

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, *CAPITAL INTENSITY* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP TAX AVOIDANCE

*Siti Nuryeni*¹, *Wahyu Nurul Hidayati*²
nuryeni42@gmail.com¹, dosen01104@unpam.ac.id²
Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to analyze the effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity, and Financial Distress Against Tax Avoidance (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2016 – 2019). This research is quantitative with the data used is secondary data sourced from financial statements. The population of this study is the Manufacturing Companies in the Consumer Goods Sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2016–2019 period, from 22 samples of companies using purposive sampling method. The data analysis used was descriptive statistical analysis, while the hypothesis test used multiple regression analysis. With the application of Eviews (Econometric View) version 9. The results of this study indicate that Accounting Conservatism, Capital Intensity, and Financial Distress simultaneously affect Tax Avoidance. Based on the partial test results (t test) that Financial Distress has an effect on Tax Avoidance, while Accounting Conservatism and Capital Intensity have no effect on Tax Avoidance.

Keywords: *Accounting Conservatism; Capital Intensity; Financial Distress; Tax Avoidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2016– 2019, dari 22 sampel perusahaan dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, sedangkan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Dengan penerapan *Eviews (Econometric View)* versi 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax*

* Corresponding author's e-mail: nuryeni42@gmail.com,
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>

Avoidance, sedangkan Konservatisme Akuntansi dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: Konservatisme Akuntansi; *Capital Intensity*; *Financial Distress*; *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber penerimaan negara dari sektor internal adalah pajak. Pajak merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh masyarakat baik pribadi maupun badan dari pendapatan atau penghasilannya sebagai iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) secara langsung. Penerimaan pajak yang tinggi dapat membantu menyediakan sarana dan prasarana umum seperti jalan, jembatan, rumah sakit, maupun sekolah untuk kebutuhan masyarakat dan untuk memajukan perekonomian. Pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda dalam pelaksanaan pemungutan pajak. Pemerintah ingin terus menaikkan penerimaan negara melalui pajak guna membiayai penyelenggaraan pemerintah sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan salah satu biaya yang harus dikeluarkan seperti biaya yang lain karena dengan membayar pajak akan mengurangi pendapatan atau laba bersih perusahaan. Sundari & Aprilina, (2017).

Sehingga Pajak merupakan beban yang mengurangi pendapatan bagi perusahaan sedangkan bagi pemerintah, pajak merupakan sumber

pendapatan. Perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang minimal karena dengan beban pajak yang rendah berpengaruh pada jumlah laba yang dihasilkan. Beban pajak dapat dikurangi dengan beberapa cara, yang pertama dapat menggunakan penggelapan pajak, penggelapan pajak merupakan cara mengurangi beban pajak yang tidak dibenarkan karena melanggar undang-undang yang ada sedangkan cara yang kedua dengan menggunakan *tax avoidance*. Pramudito & Sari, (2015).

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia berdasarkan laporan dari *Tax Justice Network* melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22/11) sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan, dari angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi.

Laporan itu menyebutkan, dalam praktiknya perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya untuk tidak melaporkan berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat berbisnis, korporasi akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Sementara, untuk wajib pajak orang pribadi yang tergolong orang kaya menyembunyikan aset dan pendapatan yang dideklarasikan di luar negeri, di luar jangkauan hukum. “Penyalahgunaan pajak perusahaan, di mana negara-negara berpenghasilan rendah kehilangan setara dengan 5,5% dari pendapatan pajak yang dikumpulkan dan negara-negara berpenghasilan tinggi kehilangan 1,3%,” sebagaimana dikutip dalam *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19*, Senin (23/11). (www.kontan.co.id).

Fenomena lain yang cukup menarik yaitu penghindaran pajak yang dilakukan Perusahaan Multinasional tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) diduga melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA). Praktik tersebut diperkirakan menimbulkan kerugian Negara sebesar US\$ 13,7 juta per tahun. Dugaan kecurangan ini merupakan hasil penelusuran lembaga *Tax Justice Network* (TJN). TJN adalah lembaga independen berjejaring internasional berkantor pusat di London, Inggris yang fokus melakukan penelitian dan kajian terkait kebijakan serta pelaksanaan perpajakan.

Menurut TJN, BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar Indonesia, melalui dua cara agar terhindar dari kewajiban perpajakan. Pertama melalui pinjaman perusahaan-perusahaan tahun 2013-2015. Pada Tahun ini Bentoel banyak mengambil pinjaman dari perusahaan terafiliasi di Belanda yaitu Ronthmans Far East BV. Pembayaran bunga atas pinjaman dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

Fasilitas pinjaman yang diberikan adalah sebesar Rp. 5,3 triliun atau setara US\$ 434 Juta pada Agustus 2013 dan 6,7 triliun setara US 549 juta pada 2015. Rekening perusahaan Belanda ini menunjukkan bahwa dana yang dipinjamkan kepada Bentoel berasal dari perusahaan grup BAT lainnya yaitu Pathway 4 (jersey) Limited yang berpusat di Inggris.

Bentoel harus membayar bunga pinjaman Rp. 2.25 triliun. Bunga ini akan dikurangkan dari penghasilan kena pajak di Indonesia. Bentoel sengaja memilih pinjaman melalui perusahaan di Belanda. Pasalnya, Indonesia dan Belanda memiliki perjanjian pajak yang membebaskan pajak terkait pembayaran bunga utang. Dari strategi ini maka Indonesia kehilangan pendapatan bagi Negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. (www.ortax.org).

Persoalan penghindaran atas beban pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi *tax avoidance* (penghindaran pajak) diperbolehkan, tapi di sisi yang lain hal ini tidak diinginkan. *Tax avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan undang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang

berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak.

Hal inilah banyak perusahaan melaksanakan penghindaran pajak dengan memakai instrument hutang serta memainkan biaya. Dalam meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan melakukan manajemen pajak yang salah satunya yaitu dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*). Strategi yang dilakukan dalam *tax planning* salah satunya yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan legal Wajib Pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang harus dibebankan pada Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Penghindaran Pajak merupakan tindakan dimana hukum pajak tidak ada yang dilanggar, akan tetapi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi penerimaan Pajak. Rahayu, (2020:206)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara dari manajemen pajak untuk meminimalisir pembayaran pajak dari nominal seharusnya, namun dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah atau *loop hole* yang ada di dalam perundang-undangan perpajakan Alifianti et al., (2017).

Tax avoidance memang legal karena tidak ada yang dilanggar dalam KUP, namun sebenarnya *tax*

avoidance tidak di inginkan oleh pemerintahan karena hal ini bertolak belakang dengan kepentingan pemerintah yang ingin memperoleh pendapatan pajak sebesar-besarnya. Maka oleh sebab itu penghindaran pajak merupakan suatu hal yang harus di berikan perhatian lebih karena menyangkut pendapatan Negara Anindyka et al., (2018).

Konservatisme Akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang tidak mengakui keuntungan sampai dengan diperoleh bukti yang kredibel, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti riil. Konservatisme akuntansi menyebabkan angka-angka tersaji dalam neraca ditetapkan lebih rendah, aset bersih ditetapkan lebih rendah dan laba kumulatif juga ditetapkan lebih rendah, sebaliknya utang dan biaya ditetapkan pada nilai yang tertinggi. Sebagai konsekuensi penting dari perlakuan asimetrik konservatime atas keuntungan dan kerugian adalah understatement persisten dari nilai aset bersih dan laba dalam periode berikutnya. Sundari & Aprilina, (2017).

Hal inilah yang menyebabkan prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dimana laporan keuangan yang disusun tersebut nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan Pramudito & Sari (2015). Kebijakan

terkait perusahaan dalam hal ini tentunya termasuk juga dalam hal perpajakan, khususnya terkait dengan *tax avoidance* karena *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan dan bukanlah tanpa sengaja Budiman dan Setyono, (2012).

Capital intensity atau intensitas aset dapat didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban perusahaan menjadi besar yang diakibatkan oleh beban penyusutan aset tetap, sehingga beban pajak yang dibayarkan akan menjadi kecil. *Capital intensity* sebagai salah satu kekayaan perusahaan memiliki dampak yang dapat mengurangi penghasilan perusahaan yang dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Sehingga hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Gula dan Susi (2020) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan pendanaan dan investasi pada perusahaan adalah stuktur aset. Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurang jumlah pajak yang harus di setor ke kas Negara, hal ini

digunakan oleh perusahaan sebagai strategi bisnis dalam melakukan keputusan perpajakan.

Selain konservatisme akuntansi dan *capital intensity*, faktor berikutnya adalah *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi arus kas keluar dan beban perusahaan. *Financial distress* merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*financial distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami. Meilia & Adnan (2017)

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* akan mengambil risiko untuk lebih agresif dalam menghindari pajak demi keberlangsungan perusahaannya,

terlebih jika beban pajak perusahaan menjadi hal utama dalam *cash outflow*.

Penelitian yang dilakukan Ni Komang Cahyani Purnaningsih, (2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan pada *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Lestari Riantami, Dedik Nur Triyanto (2018) bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Maulid dini Nadhifah Abubakar Arif (2020) memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Financial distress* diartikan sebagai kesulitan keuangan alias kondisi menuju kebangkrutan karena menurunnya kemampuan ekonomi perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini berisiko lebih agresif dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka penelitian ini mengambil judul **Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019).**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh secara simultan konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*?

2. Apakah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dengan membuktikan secara empiris pengaruh secara simultan konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui dengan membuktikan secara empiris pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui dengan membuktikan secara empiris pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk mengetahui dengan membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, memperkuat penelitian terdahulu dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literature maupun penelitian dibidang Akuntansi.

- b. Bagi Kampus Tercinta, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi seluruh pihak di Universitas Pamulang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang factor-faktor yang berhubungan dengan *tax avoidance*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
 - b. Bagi Perusahaan, dapat dijadikan sebagai masukan untuk pimpinan Perusahaan dalam melaksanakan *tax avoidance*.

bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Teori ini menyatakan hubungan antara pemilik (*principal*) dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dengan pihak agen yang diwakili oleh manajemen. Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi, manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairani, (2019) Inti dari hubungan keagenan ini adalah untuk memisahkan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya pemisahan fungsi tersebut sering kali membuat manajemen melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan terjadi antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah selaku *principal* menuntut perusahaan untuk menjalankan kewajibannya dalam membayar pajak. Namun perusahaan selaku agent cenderung melakukan tindakan yang merugikan pemerintah dengan cara melakukan penghindaran pajak. Hubungan antara teori agensi dengan penghindaran pajak yaitu jika dalam pengelolaan perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan efek negatif bagi perusahaan. Dalam penelitian ini, keputusan suatu perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) baik dengan skema konservatisme akuntansi, *capital intensity* maupun *financial distress* ditentukan oleh

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori agensi atau teori keagenan pertama kalinya dijabarkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan

manajemen perusahaan (*agent*) atas pertimbangan dan persetujuan dari pemilik perusahaan (*principal*).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan sebuah teori yang memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan para stakeholder. Perusahaan memerlukan legitimasi atau pengakuan dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hidayati dan Murni (2009) menyatakan bahwa bagi perusahaan legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial. Kesadaran perusahaan bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat tergantung pada hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan, maka sesuai dengan teori legitimasi perusahaan dituntut untuk mampu melakukan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai *justice* dan batasan-batasan norma yang berlaku di masyarakat. Teori legitimasi berkaitan dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan, apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dengan sistem nilai masyarakat (atau sering disebut dengan *legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Teori ini merupakan teori dasar yang digunakan dalam memahami isu tentang pengaruh *financial distress*. Sistem perusahaan dengan legitimasi berarti perusahaan mengatur sistem dalam perusahaannya dengan orientasi bahwa perusahaan tersebut berpihak

kepada masyarakat Ni Komang Cahyani Purnaningsih, (2019).

Tax Avoidance

Tax avoidance atau dikenal juga dengan penghindaran pajak merupakan suatu skema penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu Negara. Secara konsep, skema penghindaran pajak sebenarnya bersifat legal atau sah-sah saja karena tidak melanggar perpajakan. Menurut (Meilany & Nurul, 2020) *tax avoidance*, merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Contoh *Tax Avoidance* adalah dengan membentuk Badan Usaha baru sebagai *revenue* dan *profit centre* untuk menurunkan lapisan PPh tarif tertinggi. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan legal Wajib Pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang harus dibebankan pada Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Penghindaran Pajak merupakan tindakan dimana hukum pajak tidak ada yang dilanggar, akan tetapi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi secara langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengurangan potensi penerimaan pajak. (Rahayu, 2020:206). *Tax avoidance* juga merupakan suatu bentuk perencanaan pajak, tetapi perencanaan ini menjadi penghindaran jika wajib pajak berupaya untuk mendapatkan keuntungan pajak dengan cara yang bertentangan dengan aturan. *Tax*

* Corresponding author's e-mail: nuryeni42@gmail.com,

avoidance menjadi legal karena dilakukan dengan keyakinan bahwa keuntungan pajak yang dipermasalahkan dapat diperoleh dalam suatu aturan sehingga sangat bertentangan dengan perilaku kriminal. Dengan demikian *tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku sehingga *tax avoidance* diperkenankan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. (Nadhifah & Arif, 2020).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang tidak mengakui keuntungan sampai dengan diperoleh bukti yang kredibel, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti riil. Konservatisme akuntansi menyebabkan angka-angka tersaji dalam neraca ditetapkan lebih rendah, aset bersih ditetapkan lebih rendah dan laba kumulatif juga ditetapkan lebih rendah, sebaliknya utang dan biaya ditetapkan pada nilai yang tertinggi. Sebagai konsekuensi penting dari perlakuan asimetrik konservatisme atas keuntungan dan kerugian adalah understatement persisten dari nilai aset bersih dan laba dalam periode berikutnya. Sundari & Aprilina, (2017). Kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba periode berikutnya. Konservatisme Akuntansi merupakan praktik menurunkan laba dan aset bersih dalam merespon kabar

buruk, namun tidak menaikan laba dan menaikan aset bersih dalam merespon kabar baik Pramudito & Sari, (2015). Komitmen pihak internal perusahaan dan manajemen untuk menginformasikan laporan keuangan yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan adalah faktor yang menentukan tingkat konservatisme akuntansi di pelaporan keuangan perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dimana laporan keuangan yang disusun tersebut nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan Pramudito & Sari, (2015). Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

- a. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
- b. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang

mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.

- c. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
- d. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tersebut akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tersebut dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Dasar manajemen untuk pengambilan keputusan adalah laporan keuangan disusun secara berkala, penerapan prinsip konservatif secara tidak langsung mempengaruhi laporan keuangan tersebut Zulfiara & Ismanto (2019). Konservatisme merupakan alasan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan maupun manajer yang mensyaratkan tingkat tinjauan yang lebih detail dan lebih cermat untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earning*) Avita Nia Ningsih dkk, (2020). Berdasarkan teori-teori yang telah diteliti dalam penelitian terdahulu Konservatisme Akuntansi dapat disimpulkan sebagai suatu prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh internal perusahaan dalam mengakui keuntungan sampai diperoleh bukti yang lebih kredibel atau akurat akan tetapi kerugian harus sesegera mungkin diakui terhadap suatu kemungkinan yang akan terjadi sehingga konservatisme akuntansi menjadi tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan maupun manajer dalam mensyaratkan tingkat tinjauan yang lebih detail dan lebih cermat untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earning*).

Capital Intensity

Capital intensity atau rasio intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. Intensitas

kepemilikan aktiva tetap dapat memberikan dampak kepada jumlah pajak yang harus dibayar. Intensitas aset tetap menggambarkan banyaknya investasi dalam bentuk aset tetap dapat memberikan pengurangan laba dari pembebanan depresiasi. Makin besar investasi perusahaan pada kepemilikan aset tetap memberikan tanggungan beban depresiasi semakin besar. Perusahaan yang memiliki proporsi besar dalam aset tetapnya akan membayar pajak lebih rendah karena laba kotor perusahaan akan tereliminasi dengan pembebanan depresiasi. (Rahayu, 2020:208). *Capital intensity* adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan seberapa besar perusahaan tersebut dapat melakukan investasi kekayaannya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* dapat diukur dengan menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR), yaitu dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset. Dalam hal ini, manajemen dapat mempergunakan biaya tetap pada aset tetap agar beban pajak perusahaan dapat ditekan, sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan akan menyebabkan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan semakin tinggi pula Wiguna & Jati (2017). Sugiyanto dkk, (2020) menyatakan bahwa Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan, intensitas modal merupakan membandingkan diantara aset tetap seperti peralatan, mesin maupun properti lainnya dengan total aktiva perusahaan. Perusahaan menginvestasikan dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya

penyusutan diwajibkan dibayarkan oleh entitas atau organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya *capital intensity* dapat mempengaruhi penghindaran pajak suatu perusahaan. Dari teori-teori yang telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* merupakan aktivitas investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan guna memperoleh keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Financial Distress

Financial Distress merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*Financial Distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami Meilia & Adnan (2017). *Financial Distress* (kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang

menyebabkan kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* akan mengambil risiko untuk lebih agresif dalam menghindari pajak demi keberlangsungan perusahaannya, terlebih jika beban pajak perusahaan menjadi hal utama dalam *cash outflow*. Dari berbagai sumber teori-teori yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masa krisis sehingga tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Penelitian Kuantitatif yang dikutip dari Sugiyono (2019:16) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode *positivistic* karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan

dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sedangkan metode asosiatif menurut Sugiyono (2019:24) adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor barang konsumsi.

Operasional Variabel Penelitian
Dalam penelitian ini terdiri dari

a. Dependen Variabel

Tax avoidance merupakan usaha untuk mengurangi atau bahkan meniadakan utang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada yang diukur menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) yang dimodifikasi oleh Susanti, (2019). Hasil modifikasi ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. Independen Variabel (Variabel Bebas)

Variabel ini sering disebut sebagai variable stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variable bebas. Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. (Sugiyono,2019:69) Variabel independen dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu:

1. Konservatisme Akuntansi

Pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan model akrual berdasarkan penelitian dari Pramudito & Sari, (2015).

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI}-\text{CF}}{\text{RTA}} x - 1$$

Keterangan:

NI = Laba Bersih Operasi + Depresiasi

CF = Aliran Kas Operasi

RTA = Total Aset

2. *Capital Intensity*

Capital intensity dalam penelitian ini diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan dengan rumus perhitungan berdasarkan Setiadi, (2018), yakni sebagai berikut:

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

3. *Financial Distress*

Financial distress ialah suatu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Z Score dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan Meilia & Adnan, (2017). Rumus Altman Z Score:

$$Z = 0.012 X1 + 0.014 X2 + 0.033 X3 + 0.006 X4 + 0.010 X5$$

Keterangan:

X1 = Aset lancar-utang lancar Total aset

X2 = Laba ditahan atau Total aset

X3 = Laba sebelum pajak atau Total aset

X4 = Jumlah lembar saham × Harga per lembar saham atau Total utang

X5 = Penjualan atau Total aset.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek – obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena

keterbatasan dana tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili). Bila sampel tidak *representative* maka ibarat empat orang yang ditutup mata diminta untuk menyimpulkan karakteristik gajah.

Berikut adalah kriteria – kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purpose sampling* dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur pada sub-sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 – 2019
2. Perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2016 – 2019
3. Memiliki data perusahaan yang lengkap sesuai dengan variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian
4. Perusahaan manufaktur sub-sektor barang konsumsi yang secara konsisten memperoleh laba dan tidak memperoleh kerugian dari tahun 2016-2019.

Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

standar data yang ditetapkan (Sugiyono,2019:296). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penelitian dan untuk menemukan penelitian terdahulu, teori-teori yang mendukung dan data pendukung lainnya seperti buku-buku, jurnal, masalah, literatur dan lainnya.

2. Dokumen

Metode dokumen ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, kebijakan (Sugiyono, 2019:314).

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan metode statistik yang menggunakan alat bantu program eviews versi 9. Metode analisis data yang digunakan meliputi: Teknik Analisis Statistik Deskriptif, Model Regresi Data Panel, Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	-0.176049	0.418418	0.850451	0.255128
Median	-0.159200	0.433200	0.449500	0.252550
Maximum	0.063000	1.000100	6.431100	0.396000
Minimum	-0.961900	0.001300	0.022200	0.024900
Std. Dev.	0.166646	0.193247	1.180157	0.051498
Skewness	-2.050407	0.348295	2.703118	-0.593876
Kurtosis	10.13499	3.538501	11.43846	7.426678
Jarque-Bera Probability	248.3242 0.000000	2.842474 0.241415	368.2615 0.000000	77.02286 0.000000
Sum	-15.49230	36.82080	74.83970	22.45130
Sum Sq. Dev.	2.416066	3.248967	121.1711	0.230729
Observations	88	88	88	88

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai rata- rata, nilai tengah, nilai maksimal, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance*

Pada variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata – rata 0.255128 dengan standar deviasi 0.051498. Nilai tertinggi dengan 0.396000 terdapat pada perusahaan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk tahun 2017 dan terendah 0.024900 terdapat pada perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada tahun 2018.

2. Konservatisme Akuntansi

Pada variable konservatisme akuntansi memiliki rata-rata (-0.176049) dengan standar deviasi 0.166646. Konservatisme akuntansi tertinggi yaitu 0.063000 terdapat pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading ‘Company Tbk tahun 2017 dan terendah -0.961900 terdapat pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk pada tahun 2018.

3. *Capital Intensity*

Pada variabel *capital intensity* memiliki rata-rata 0.418418 dengan standar deviasi 0.193247, *capital intensity* tertinggi yaitu

0.1000100 terdapat pada perusahaan PT. Delta Djakarta, Tbk tahun 2017 dan terendah 0.001300 terdapat pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk tahun 2018

4. *Financial Distress*

Pada ariabel *financial distress* memiliki rata-rata 0.850451 dengan standar deviasi 1.180157, dengan tertinggi 6.431100 PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk tahun 2018 dan terendah 0.022200 terdapat pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk tahun 2018.

Analisis Model Regresi Data Panel

**Uji Model Regresi Data Panel
 Uji Chow Test**

Tabel 2. Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.206414	(21,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	88.554732	21	0.0000

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara *common rffect* dengan *fixed effect* dengan ketentuan apabila nilai Probabilitas Cross-section *Chi-square* < 0,05 maka model *fixed effect* diterima. Berdasarkan table 2 diatas, diketahui probabilitas *Chi-Square* hasil regresi persamaan model regresi dengan *fixed effect* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05. Dengan demikian H1 ditolak dan H_a diterima, sehingga dinyatakan bahwa hasil regresi persamaan dalam penelitian ini menggunakan model *fixed effex* dan dilanjutkan ke uji Hausman.

* Corresponding author’s e-mail: nuryeni42@gmail.com,
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>

Uji Hausman Test

Tabel 3. Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.208611	3	0.5303

Berdasarkan table 3 di atas, hasil pengujian pada Uji Hausman menunjukkan nilai Prob. Chi-Square adalah $0.5303 > 0.05$ maka dinyatakan model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang lebih tepat atau yang terbaik dalam menjelaskan model penelitian ini adalah *model random effect*.

Uji LM (Langrangge Multiplier Test)

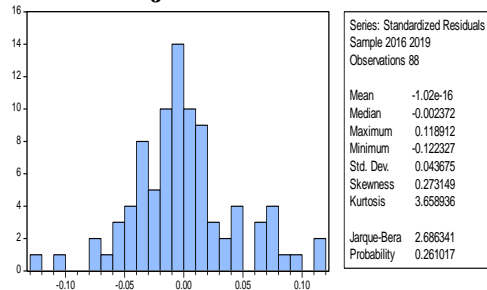
Tabel 4. Uji LM (Langrangge Multiplier Test)

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	31.16054 (0.0000)	0.162268 (0.6871)	31.32281 (0.0000)
Honda	5.582162 (0.0000)	-0.402825 --	3.662345 (0.0001)
King-Wu	5.582162 (0.0000)	-0.402825 --	1.596785 (0.0552)
Standardized Honda	6.302011 (0.0000)	-0.091055 --	0.528298 (0.2986)
Standardized King-Wu	6.302011 (0.0000)	-0.091055 --	-0.758184 --
Gourieriou, et al.*	--	--	31.16054 (< 0.01)

Berdasarkan table 4 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model yang digunakan adalah *model random effect*.

**Uji Asumsi Klasik
 Uji Normalitas**

Tabel 5. Uji Normalitas



Dari histogram diatas, nilai probabilitas adalah sebesar 0,261017. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual yang terdapat dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

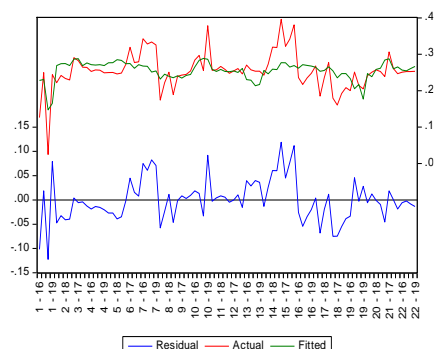
	X1	X2	X3	Y
X1	1.000000	0.108284	0.208910	-0.009733
X2	0.108284	1.000000	-0.035836	-0.021132
X3	0.208910	-0.035836	1.000000	-0.532693
Y	-0.009733	-0.021132	-0.532693	1.000000

Berdasarkan tabel 6 diatas korelasi X_1 dan X_2 sebesar 0,108284, korelasi antara X_1 dan X_3 sebesar 0.208910, dan korelasi antara X_2 dan X_3 sebesar -0.035836. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang lebih dari 0,90. Dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, hal ini berarti tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

* Corresponding author's e-mail: nuryeni42@gmail.com,
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>



Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/21/21 Time: 22:32
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 22
 Total panel (balanced) observations: 88
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.063212	0.032037	1.973078	0.0518
X2	-0.023892	0.030493	-0.783518	0.4355
X3	-0.021352	0.005089	-4.196076	0.0001
C	0.294412	0.017873	16.47222	0.0000

Pada grafik diatas kita dapat melihat ada garis pada gambar yang akan kita pakai untuk menganalisa uji heteroskedastisitas. Syarat agar lulus uji ini yaitu garis pada gambar yang diharuskan menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu dan tidak bertumpuk. Pada gambar diatas terlihat garis tidak membentuk pola tertentu sehingga lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi

R-squared	0.187088	Mean dependent var	0.105671
Adjusted R-squared	0.158056	S.D. dependent var	0.033269
S.E. of regression	0.030527	Sum squared resid	0.078278
F-statistic	6.444086	Durbin-Watson stat	2.359487
Prob(F-statistic)	0.000558		

Berdasarkan tabel 8 nilai uji Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 2,359487 dimana nilai tersebut lebih dari -2 dan lebih dari 2 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan terikat gejala autokorelasi.

Tabel 9. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu *tax avoidance* dan variabel independen yaitu konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress*. Model regresi adalah model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan tabel 9 model regresi linear dari penelitian ini adalah:

$$Y = 0.294412 + 0.063212 (X1) - 0.023892 (X2) - 0.021352 (X3) + E$$

Hasil regresi dari masing-masing variabel tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.0294412 menunjukkan bahwa jika variable konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress* dianggap ada, maka nilai *tax avoidance* adalah sebesar 0.0294412.
2. Nilai koefisien konservatisme akuntansi (X1) sebesar 0.063212 dan bertanda positif. Artinya, jika konservatisme akuntansi naik 1 satuan, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0.063212 satuan.
3. Nilai koefisien *capital intensity* (X2) sebesar -0.023892 dan bertanda negatif. Tanda negatif

pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang tidak searah antara *tax avoidance* dan *capital intensity*. Artinya, jika *capital intensity* naik 1 satuan, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,23892 satuan.

4. Nilai koefisien *financial distress* (X3) sebesar -0,021352 dan bertanda negatif. Artinya, Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang tidak searah antara *tax avoidance* dan *financial distress*. Artinya, jika *financial distress* naik 1 satuan, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,021352 satuan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.187088	Mean dependent var	0.105671
Adjusted R-squared	0.158056	S.D. dependent var	0.033269
S.E. of regression	0.030527	Sum squared resid	0.078278
F-statistic	6.444086	Durbin-Watson stat	2.359487
Prob(F-statistic)	0.000558		

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 10 hasil pengujian koefisien determinasi didapatkan dari hasil Adjusted R Square sebesar 0.158056. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel dalam penelitian, yaitu konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress* mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 1,5%. Sedangkan sisanya sebesar 98,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan).

Tabel 11. Uji F (Simultan).

R-squared	0.187088	Mean dependent var	0.105671
Adjusted R-squared	0.158056	S.D. dependent var	0.033269
S.E. of regression	0.030527	Sum squared resid	0.078278
F-statistic	6.444086	Durbin-Watson stat	2.359487
Prob(F-statistic)	0.000558		

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 11 diatas, diketahui bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,000558, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak, yang berarti konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress*, secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji t (Parsial)

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria, jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) dan Jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal tersebut ditentukan dengan *degree of freedom* (df) = n-k, n merupakan sampel, k jumlah variabel. Maka df = (n-k) = 88 - 4 = 84 yaitu sebesar 1,98861

Tabel 12. Uji t (Parsial)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/21/21 Time: 22:32
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 22
 Total panel (balanced) observations: 88
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.063212	0.032037	1.973078	0.0518
X2	-0.023892	0.030493	-0.783518	0.4355
X3	-0.021352	0.005089	-4.196076	0.0001
C	0.294412	0.017873	16.47222	0.0000

* Corresponding author's e-mail: nuryeni42@gmail.com,
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat di dalam tabel 12. diketahui bahwa variabel konservatisme akuntansi (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,0518. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *capital intensity* (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,4355. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh

1. Pengaruh secara simultan Konservatisme Akuntansi, *Capital Intensity*, *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,000558, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress*, secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t nilai t statistik lebih kecil dari t tabel ($1,973078 < 1,98861$). Dengan nilai probabilitas lebih besar yaitu ($0,0518 > 0,05$). Hal ini berarti konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan demikian konservatisme.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk, (2020) bahwa penggunaan metode akuntansi yang konservatif tidak akan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena bagi perusahaan pajak merupakan suatu biaya yang harus dibuat seminimal mungkin dan sebisa mungkin harus dihindari apakah dengan menggunakan akuntansi yang konservatif maupun tidak. Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Susanti, (2019) bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t nilai t statistik lebih kecil dari t tabel ($0,783518 < 1,98861$). Dengan nilai probabilitas sebesar 0,4355 ($0,4355 > 0,05$). Hal ini berarti *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka dapat disimpulkan H_2 di tolak. Dengan demikian *capital intensity* tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyusutan atas kepemilikan aset tetap tidak mempengaruhi dalam hal mengurangi pembayaran pajak oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna & Jati, (2017), Susanti, (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan kajian teori keagenan, ketika perusahaan menaikkan atau menurunkan *capital intensity* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* karena perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk tujuan operasional dan investasi sehingga peningkatan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya praktik *tax avoidance*. Tujuan perusahaan melakukan investasi aset tetap adalah untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. *Capital intensity* merupakan kebutuhan bagi perusahaan. Perusahaan melakukan investasi aset tetap dengan menambah gedung, tanah, peralatan, bangunan, dan lain sebagainya adalah dengan tujuan untuk mendukung operasional perusahaan. Selain itu, aset tetap digunakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk mendorong peningkatan keuntungan perusahaan. Perusahaan bisa memaksimalkan keuntungan dengan memiliki aset tetap yang tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat aset tetap yang tinggi

dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi. Perusahaan lebih tertarik berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh perbaikan kegiatan operasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial menunjukan bahwa *financial distress* memiliki nilai t statistik lebih besar dari t tabel ($4,196076 > 1,98861$). Dengan nilai probabilitas sebesar ($0,0001 < 0,05$). Hal ini menunjukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* maka dapat disimpulkan bahwa H_1 di terima. Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Meilia & Adnan, (2017) dan penelitian Ni Komang Cahyani Purnaningsih, (2019) bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Meilia & Adnan, (2017) menyatakan bahwa intensifikasi *financial distress* di dalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa, setiap pihak diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, terutama pihak agen. Manajer selaku agen selalu berusaha agar kinerjanya selalu terlihat baik dan menghindari citra buruk walaupun perusahaannya sedang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terjebak

financial distress akan berupaya melakukan tindakan apa saja agar perusahaannya dapat terus bertahan. Upaya untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan perlu dilakukan, karena perusahaan masih terikat kontrak dan memiliki kewajiban dengan pihak eksternal. Manajer menjadi terpicu untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan cara memanipulasi kebijakan akuntansi mereka. Tujuannya untuk menaikkan penghasilan operasional atau kemampuan mereka membayar kewajiban kepada pihak terkait, salah satunya dengan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi beban perusahaan yaitu beban pajaknya. Hasil ini juga sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan dipandang terlalu beresiko untuk melakukan *tax avoidance*. Sebab perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dalam kondisi *financial distress* akan semakin sulit dalam kegiatan pendanaan perusahaan. Purnaningsih, (2019).

SIMPULAN

Setelah penulis melakukan fokus secara mendalam pada penelitian ini, maka telah didapatkan hasil yang memberikan jawaban atas hipotesis ini. Dimana dalam penelitian ini membahas pengaruh konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan

financial distress terhadap *tax avoidance* yang terdapat pada perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Berikut kesimpulan yang dijelaskan pada penelitian ini.

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara parsial konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara parsial *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara parsial *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara simultan konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifianti, R., Putri, H., & Chariri, A. (2017). *Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur*. 6(2015), 1–11.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (Da), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management* :, 5(1), 713–719.
- Avita Nia Ningsih, Wiwit Irawati, Harly Barly, A. H. (Universitas

- P. (2020). *Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi*. 1(2), 245–256.
- Gula, V. E., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Deffered Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(2012), 1–7.
- Khairani, S.-. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–64.
- Meilany, I., & Nurul, W. H. (2020). Pengaruh Prudence Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 3(3), 67–88.
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). *Transfer Pricing , Thin Capitalization , Financial Distress , Earning Management , dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dimoderasi oleh Sales Growth*. 7(2), 145–170.
- Ni Komang Cahyani Purnaningsih, N. N. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 1838–1854.
- Pangestu, S. H. (2018). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas , Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol*.
- Pramudito, B. W., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 737–752.
- Rahayu, S. K. (2020). *Perpajakan Konsep, Sistem dan Implementasi Edisi Revisi (Revisi)*.
- Setiadi, W. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)*. 2(1), 227–249.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Sugiyanto, Iwan, Juwita, F. (Universitas P. (2020). *Effect Of Executive Character ,” Capital Intensity And “ Good Corporate Governance “ To Tax Avoidance.*” 423–435.
- Susanti, C. M. (2019). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 13(2), 181.

- Vivi Lestari Rianami, D. N. T. (2018). *Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Financial Distress, Intensitas Aset Tetap dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017)*. 10(1), 279–288.
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 418–446.
- Zulfiara, P., & Ismanto, J. (2019). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan*. 2(2), 134.